

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi komunikasi menghasilkan banyak perubahan dalam praktek pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu pengetahuan bagi siswanya. Model-model pembelajaran baru yang memungkinkan siswa lebih aktif dalam mencari pengetahuan yang sedang dikembangkan hingga saat ini.

Model juga mendorong pergeseran dari “*teacher-centered*” ke “*teacher-student-centered*” atau “*student-centered*”. Dalam model ini siswa menyampaikan daftar keterampilan dan pengetahuan yang ingin dicari. Selama proses pembelajaran guru berfungsi sebagai fasilitator. Siswa belajar melalui model baik secara individual maupun secara berkelompok sehingga keinginan siswa tersebut terpenuhi. Dengan begitu diharapkan pembelajaran sains lebih bermakna dan membekas dalam diri siswa serta hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Diharapkan juga pembelajaran sains mencakup atas produk, proses dan prosedur. Allah SWT berfirman dalam surat al-anbiya ayat 16 sebagai berikut:

 وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِعَيْنٍ

Ayat tersebut menyatakan bahwa alam semesta bermakna sesuatu selain Allah Swt, maka apa-apa yang terdapat di dalamnya baik dalam bentuk konkrit (nyata) maupun dalam bentuk abstrak (ghaib) merupakan bahagian dari alam semesta yang berkaitan satu dengan lainnya. Untuk dapat memahami dan meneliti

alam yang kemudian menghasilkan ilmu pengetahuan yang benar, haruslah melalui pendidikan yang benar dan berkualitas. Ajaran Islam sangat mengajurkan pelaksanaan pendidikan, dalam rangka menghasilkan para *scientist*, ilmuwan atau ulama, yang kemudian akan memelihara dan memakmurkan alam ini.

Sebagai agama yang paripurna, Islam sangat memperhatikan masalah pendidikan. Para peneliti sudah membuktikan bahwa Al-qur'an sebagai sumber utama agama Islam menaruh perhatian yang amat besar terhadap masalah pendidikan dan pengajaran. Hal ini terbukti bahwa wahyu yang pertama turun adalah perintah untuk membaca yang mana membaca merupakan salah satu proses utama untuk mendapat ilmu pengetahuan.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa Islam sebagai agama yang ajaran-ajarannya bersumber pada Al-qur'an dan Hadits sejak awal telah menancapkan revolusi di bidang pendidikan dan pengajaran. Langkah yang ditempuh Al-qur'an ini ternyata amat strategis dalam upaya mengangkat martabat kehidupan manusia. Kini diakui dengan jelas bahwa pendidikan merupakan jembatan yang menyeberangkan orang dari keterbelakangan menuju kemajuan, dan dari kehinaan menuju kemuliaan, serta dari ketertindasan menjadi merdeka, dan seterusnya.

Arah pendidikan Islam adalah menuju terbentuknya peserta didik yang mempunyai kemampuan kognitif intelektual dan cerdas. Dengan kecerdasannya ia dapat melakukan sesuatu yang baik menurut Islam untuk kemaslahatan hidup bersama. Hidup bersama dalam artian mengetahui dan menghargai adanya perbedaan serta menghargainya sebagai milik seluruh umat manusia dan bukannya dasar untuk memecah belah kehi

dupan. Kemampuan lain yang dikembangkan dalam pendidikan Islam adalah afeksi dan psikomotor.

Di antar ketiganya tersebut, yang mendapatkan prioritas utama adalah pengembangan aspek afeksi. Bahkan misi utama beliau adalah menyempurnakan aspek afeksi (akhlak) umat manusia. Rasulullah Saw bersabda:

(إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ) (الْبَخَارِيُّ)

Pendidikan Islam berfungsi mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara bertahap (sesuai tuntunan ajaran Islam). Potensi yang dikembangkan meliputi potensi beragama, intelek, sosial, ekonomi, seni, persamaan, keadilan, pengembangan, harga diri, cinta tanah air dan sebagainya. Tujuan pengembangannya ada yang bersifat individual, yaitu berkaitan dengan individu-individu yang menyangkut tingkah laku, aktivitas dan kehidupannya di duniadan akhirat. Ada yang bersifat sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan, dan ada pula yang bersifat profesional untuk memperoleh ilmu, seni, profesi, dan suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat. Ironisnya, di tengah gencarnya usaha perbaikan di dunia pendidikan (termasuk pendidikan Islam), suatu realita yang tidak dapat dipungkiri dalam dunia global ini adalah adanya kontradiksi-kontradiksi yang mengganggu kebahagiaan manusia dalam hidup. Kerusakan moral di

kalangan remaja, angka kriminalitas yang tinggi, penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh para elit politik dan tokoh-tokoh agama.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama (Islam) yang selama ini diusahakan di berbagai lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal belum berhasil dengan baik. Masyarakat kemudian bertanya, "Mengapa pendidikan moral-keagamaan belum berhasil?", "Apa yang salah di dunia pendidikan kita?". Pertanyaan ini sangat wajar sebab masyarakat sudah mempercayakan pendidikan anak-anaknya di lembaga pendidikan yang ada. Tapi ironisnya dari lembaga-lembaga pendidikan tersebut banyak lahir para koruptor, manipulator dan manusia-manusia yang berperilaku kotor.

Hal ini merupakan bukti empiris kegagalan pendidikan agama Islam di oleh lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal. Salah satu penyebabnya adalah strategi dan pengelolaan pembelajaran yang cenderung tradisional normatif dan dengan metode yang kurang sesuai dengan keinginan peserta didik. Pembelajaran pendidikan Agama Islam pada umumnya lebih menekankan pengetahuan tentang sikap yang terkesan normatif, kaku, dan kurang menarik. Pengajar sering menempatkan diri sebagai pendakwah dengan memberipetunjuk, perintah, dan aturan yang membuat peserta didik jenuh dan bosan. Pengajar juga jarang memberikan keteladanan dan menginspirasi perilaku.

Kenyataan yang terjadi pada siswa kelas V MI Hidayatusibyan Jelapat II Kabupaten Barito Kuala pada tahun pelajaran 2012/2013 diperoleh data sebagai berikut:

1. Siswa sangat pasif saat pembelajaran
2. Siswa kelihatan takut serta tidak percaya diri untuk mengemukakan pendapat
3. Masih banyak ditemukan siswa yang memiliki nilai di bawah nilai KKM
4. Adanya beberapa siswa yang kesulitan menyelesaikan soal
5. Hampir 70% dari 15 siswa belum menguasai materi dengan baik

Hal-hal tersebutlah yang terjadi pada saat proses pembelajaran IPA materi Organ pernapasan manusia sedang berlangsung. Melihat kenyataan yang ada, penulis bersama teman sejawat berusaha mengungkap penyebab dari masih banyaknya siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Setelah kami amati dan dimusyawarahkan bersama, diambil kesimpulan bahwa penyebabnya adalah:

1. Rendahnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi materi Organ pernapasan manusia.
2. Siswa masih tidak aktif dalam pembelajaran.
3. Strategi yang digunakan saat membelajarkan materi Organ pernapasan manusia kurang tepat/karena pembelajaran masih terlalu abstrak dan membosankan siswa.
4. Sumber belajar yang kurang memadai.

Kalau masalah ini dibiarkan begitu saja tanpa dicari solusinya, maka harapan-harapan di atas hanyalah sebuah bunga tidur yang tidak akan jadi kenyataan. Artinya jika hal ini dibiarkan maka penguasaan materi Organ

pernapasan manusia oleh siswa akan tetap rendah yang akan menyebabkan hasil belajar sebagian siswa rendah. Siswa menganggap bahwa guru adalah satu-satunya sumber informasi yang bisa memberikan pengetahuan bagi mereka.

Untuk itulah perlu dicari terobosan baru oleh guru agar penguasaan siswa terhadap materi materi Organ pernapasan manusia dapat ditingkatkan. Penulis mencoba melaksanakan perbaikan pembelajaran materi Organ pernapasan manusia menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Cara penyajian bahan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah dengan berpasangan dengan mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan dan disertai dengan penjelasan lisan. Dengan model pembelajaran ini diharapkan siswa lebih aktif dan pengetahuan yang diperoleh sedikit akan melekat dalam dirinya dan penguasaan siswa terhadap materi Organ pernapasan manusia dapat ditingkatkan, sehingga hasil belajar siswa akan memuaskan.

Bertolak dari permasalahan di atas, maka penulis mencoba untuk meneliti tentang upaya apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar IPA yang berjudul "*Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Organ Pernapasan Manusia melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Siswa Kelas V MI Hidayatussibyan Jelapat II Kabupaten Barito Kuala*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas guru dalam pembelajaran IPA materi Organ pernapasan manusia menggunakan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di kelas V MI Hidayatussibyan Jelapat II Kabupaten Barito Kuala?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa kelas V MI Hidayatussibyan Jelapat II Kabupaten Barito Kuala dalam pembelajaran IPA materi Organ Pernapasan manusia menggunakan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*?
3. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran IPA materi Organ Pernapasan manusia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MI Hidayatussibyan Jelapat II Kabupaten Barito Kuala?

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan latar belakang di atas maka hipotesis penelitian tindakan kelas ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Jika diterapkan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, diduga hasil belajar IPA pada materi Organ pernapasan manusia siswa kelas di V MI Hidayatussibyan Jelapat II Kabupaten Barito Kuala akan meningkat."

D. Rencana Pemecahan Masalah

Penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menurut peneliti merupakan langkah tepat untuk mengajarkan materi

pembelajaran Organ pernapasan manusia, karena model ini akan meningkatkan antusias siswa sehingga aktivitas belajar semakin meningkat dalam pembelajaran. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* mampu melatih siswa berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain.

Keunggulan lain dari pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Dengan menggunakan alat peraga untuk membangkitkan semangat dan motivasi siswa untuk lebih kreatif dan terampil, siswa mempunyai pengalaman belajar yang baru dan menyenangkan yang dapat dipergunakan pada pembelajaran berikutnya. Rencana pemecahan masalah dalam penelitian ini yaitu dengan dua siklus yang masing-masing siklus terdiri 2 kali pertemuan, dengan rincian sebagai berikut:

1. Perencanaan (*planning*)
2. Tindakan (*action*)
3. Pengamatan (*observation*)
4. Refleksi (*reflection*)

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Meningkatkan aktivitas guru kelas V MI Hidayatussibyan Jelapat II Kabupaten Barito Kuala dalam pembelajaran IPA materi Organ pernapasan manusia model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

2. Meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V MI Hidayatussibyan Jelapat II Kabupaten Barito Kuala dalam pembelajaran IPA materi Organ pernapasan manusia model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.
3. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MI Hidayatussibyan Jelapat II Kabupaten Barito Kuala dalam pembelajaran IPA materi Organ pernapasan manusia melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini akan memberi kesempatan pada siswa untuk meningkatkan pemahaman dan antusiasme belajar siswa sehingga mereka akan mudah mengeksplorasi kemampuan dan potensi yang dimiliki.

2. Bagi Guru

Guru dapat memperoleh variasi dalam strategi pembelajaran yang lebih bermakna dan variatif sehingga tidak membosankan bagi siswa.